Indonesian Journal of Educational Management and Leadership
Volume 01, Issue 02, 2023, 197-214
E-ISSN: 2985-7945 | Doi: https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i2.595
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/jemal

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak

Dwi Rahmawati*, Subandi, Siti Roudhotul Jannah
Universitas Ma'arif Lampung, Purwosari, Kec. Metro Utara, Kota Metro, Lampung, Indonesia
*Correspondence: dwirahmazul2567@gmail.com

Article history:
Received
July 27, 2023

Reviwed
August 4, 2023

Accepted
September 16, 2023

ABSTRACT
Purpose *– The purposes of this research are (1) to describe the values of religious moderation that are instilled in the teaching of the moral creed at MA Wali Songo; (2) to describe the process of inculcating religious moderation values in the teaching of aqidah morals at MA Wali Songo and (3) to analyze the impact of inculcating religious moderation values on the learning of aqeedah morals at MA Wali Songo.*
Method *– The approach used is qualitative with a case study type. The data collection technique are observation, interview adan documentation.*
Findings *– The results of the study show that, (1) The values of religious moderation that are instilled in learning the Aqidah Akhlak are the values of tasamu or tolerance, I'tidal or fairness, and muwatanah; (2) The process of inculcating the values of religious moderation in the learning of the Akhlak Aqidah, namely, tasamuh values are carried out through learning, fair values are carried out by the aqidah moral teacher being an exemplary example, muwatanah values are carried out through apperception. Other efforts made by madrasas in instilling these values through several activities; (3) The impact of instilling the values of religious moderation in learning Aqidah Akhlak according to Aqidah Akhlak teachers still occurs in some students. Meanwhile, from the student side, the implementation of the values that have been instilled has been reflected.*
Keywords*: Integration, Religious Moderation Values, Learning the Akhlak Aqidah.*

Histori Artikel:
Diterima
27 Juli 2023

Ditinjau
4 Agustus 2023

Disetujui
16 September 2023

ABSTRAK
Tujuan – Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan dalam pengajaran akidah moral di MA Wali Songo; (2) mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran moral aqidah di MA Wali Songo dan (3) menganalisis dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama terhadap pembelajaran moral aqidah di MA Wali Songo.
Metode – Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.
Hasil – Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah nilai-nilai tasamu atau toleransi, I'tidal atau keadilan, dan muwatanah; (2) Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akhlak Aqidah yaitu nilai-nilai tasamuh dilaksanakan melalui pembelajaran, nilai-nilai adil dilaksanakan oleh guru akhlak aqidah menjadi teladan, nilai-nilai muwatanah dilaksanakan melalui apersepsi. Upaya lain yang dilakukan madrasah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui beberapa kegiatan; (3) Dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menurut guru Aqidah Akhlak masih terjadi pada sebagian siswa. Sedangkan dari sisi siswa, implementasi nilai-nilai yang ditanamkan sudah tercermin.
Kata kunci: Integrasi, Nilai Moderasi Beragama, Pembelajaran Akhlak Aqidah

PENDAHULUAN

Sudah menjadi hal yang umum jika Indonesia adalah sebuah negara yang majemuk, yang memiliki beragam suku, ras, etnis, bahasa, agama, juga pulau. Jumlah suku yang dimiliki oleh Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku, data ini berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2010. Indonesia secara resmi mengakui enam agama dan sekitar 2.500 jenis bahasa daerah yang dimiliki oleh bangsa ini (Badan Pusat Statistik, 2011). Dengan demikian tidak heran jika Indonesia dikenal sebagai negara multikultural.

Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan yang patutnya dijaga oleh setiap masyarakat Indonesia. Kendati demikian, juga menjadi satu masalah yang riskan bagi bangsa Indonesia. Bukan menjadi hal yang baru adanya berita-berita mengenai konflik keberagaman yang ada. Misalnya saja kasus bom bunuh diri di Surabaya, konflik antar umat beragama di Aceh pada tahun 2015, konflik antar umat beragam di Poso, bahkan konflik yang terjadi antara umat Muslim di Sampang. Dari contoh konflik-konflik yang telah disebutkan, kekerasan atas nama agama seperti memberikan pandangan bahwa agama memperbolehkan untuk membunuh manusia, membakar tempat peribadatan, menganggu orang yang sedang melaksanakan ibadah, dan sebagainya.

Seperti firman Allah yang sudah tertera didalam Al-Qur'an Surah Al-kafirun ayat 6.

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku"

Dilihat dari asbabun nuzul nya dahulu pada jaman kanjeng Nabi ada pendapat yang mengemukakan bahwasanya ingin berkompromi kepada umat Islam "bagaimana jikalau kamu (orang Islam) ikut menyembah agamaku, dan aku (orang kafir) juga akan menyembah agamamu. Jadi kalau engkau benar maka aku juga akan ikut benar, dan jika agamaku yang benar maka kau juga akan ikut benar. Karena kaum Islam ini berkembang pesat pada saat itu maka ia menolak ajakan kompromi tersebut dan turunlah ayat tersebut dengan arti (*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku).*

Perlu adanya suatu paham untuk menghentikan sikap ekstrimisme maupun liberalisme. Suatu paham yang berada ditengah-tengah, dimana tidak condong terhadap sikap ekstrim maupun liberal. Paham ini biasa dikenal sebagai pemahaman yang moderat. Hal ini sejalain dengan paham yang tengah digaungkan oleh kementerian agama sejak tahun 2019. Memiliki sikap moderat bermakna tidak fanatik, terlebih sampai pada tahap fanatisme buta yang sampai mengkafirkan orang lain (AR, 2020). Sikap yang terlalu berlebihan ini dapat memicu terjadinya konflik keagamaan yang akan mengancam kedaulatan bangsa.

Telah ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Moderasi beragama seperti penelitian dari (Abror, 2020; Akhmadi, 2019; Fahri & Zainuri, 2019; Hasan, 2021) Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menfokuskan pada permasalahan Indonesia sebagai negara multicultural. Dalam proses perjalannya diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Sedangkan penelitian ini berfokus pada ruang lingkup kehidupan multikultural yang lebih mendalam yang terjadi pada ruang lingkup Pendidikan yang ada disekolah. Dalam proses Pendidikan dan pembelajaran seorang guru memberikan pemahaman dan pengawasan terhadap penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui sikap menghargai perbedaan yang ada, mereka mau berteman dengan siapapun walaupun mereka berbeda latar belakang, bersikap adil ketika mereka menjadi seorang wasit maupun moderator, mampu mencerminkan sikap sila ke-5 dari pancasila. Tentunya penelitian ini memberikan pengetahuan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam ruang lingkup kehidupan sekolah/madrasah agar setiap siswa dapat menjalankan hubungan antara sesama manusia secara seutuhnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan prinsip moderasi beragama yang diajarkan di Madrasah Aliyah kelas XII pondok pesantren Wali Songo Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah saat mempelajari akidah akhlak. (2) Mendeskripsikan proses pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah kelas XII pondok pesantren Wali Songo Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah dalam menanamkan nilai moderasi beragama. (3) Menganalisis pengaruh pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah kelas XII pondok pesantren Wali Songo Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah terhadap penanaman nilai moderasi beragama.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan mengunakan studi kasus. a case study focuses on a single unit to produce an in-depth description that is rich and holistic (Ary et al., 2018). Penelitian studi kasus memiliki tujuan untuk meneliti secara mendalam tentang suatu sosial tertentu, sepeti kelompok, individu, lembaga dan Masyarakat (Hardani et al., 2020).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang dipakai untuk mengungkap suatu keadaan maupun objek dalam konteksnya, dan mendapatkan arti secara mendalam mengenai suatu masalah yang dihadapi.

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah empiris. Penelitian Empiris. Penelitian merupakan suatu proses investigasi yang selalu ada dalam kehidupan

bermasyarakat, salah satunya di bidang pendidikan. Tapi, ada banyak jenis penelitian yang memiliki tujuan berbeda.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumentasi dan sumber pendukung berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Waktu dan tempat penelitian Waktu penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu 20 maret 2023 sampai 30 maret 2023. Lokasi penelitian dilaksanakan di MA Wali Songo Sukajadi, Lampung Tengah. Tehnik pengumpulan data data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak

Moderasi beragama adalah sikap pertengahan, yaitu tidak cenderung pada liberal maupun ekstrim. Paham ini sejatinya sudah ada sejak lama. Namun baru-baru ini digaungkan kembali oleh Kementerian Agama RI. Adapun pemahaman mengenai moderasi beragama menurut Bapak Komari, S.S selaku Kepala Madrasah sebagai berikut:

> "Moderasi beragama bisa dikatakan tawasuth ya. Tawasuth itu bukan berarti membenarkan semua. Tawasuth itu artinya berada ditengah-tengah. Jadi tidak cenderung pada satu hal saja. Islam inikan banyak aliran, jadi kita ini jangan sampai menggiring anak itu kesatu hal saja. Intinya tidak boleh terlalu fanatik."

Hal senada juga dituturkan oleh Bu Umi Zumaroh, S.Pd.I, namun beliau memberikan detail lebih rincinya sebagai berikut:

> "Itu sebenarnya muncul karena kondisi negara kita ini kurang harmonis, baik antar suku maupun agama. Terutama antar agama ini ya. Karena guru dianggap sebagai perantara dan mampu untuk menyampaikan pemahaman ini kepada anak bangsa atau generasi penerus bangsa. Setidaknya anak-anak itu punya bekal agar tidak mudah terombang-ambing, tidak mudah terpecah, dan tidak mudah tergoda. Jika sudah dalam kondisi demikian maka harapannya akan bisa meredam situasi yang saat ini terjadi. Moderasi beragama ini membuat kita untuk adil. Moderasi beragama ini kan, seperti kita menjadi moderator, dia itu adil, tidak akan memihak. Jika ada yang tidak setuju dengan pendapatnya maka dia juga akan mengambil sikap yang bijaksana juga tidak arogan. Begitu juga sebaliknya, jika ia tidak sepaham dengan pendapat lain maka dia tidak fanatik yang akan menimbulkan masalah nantinya. Istilahnya dia tidak arogan dalam menyikapi segala sesuatu."

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa moderasi beragama muncul akibat kondisi Indonesia yang sedang tidak harmonis yang dapat menimbulkan perpecahan. Oleh karenanya perlu satu paham untuk mencegah perpecahan tersebut, dimana ia harus berada di tengah-tengah dan ia tidak fanatik

terhadap satu gologan saja. Untuk meredam kekhawatiran tersebut, guru dinilai sebagai sosok yang tepat dalam menanamkan paham tersebut kepada generasi penerus bangsa. Sementara itu nilai-nilai yang terdapat dalam moderasi beragama sebenarnya sudah ada sejak lama dan telah melekat pada kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan kepada siswa MA Wali Songo, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Komari, S.S sebagai berikut:

> “Intinya pertama itu menanamkan nilai toleransi. Toleransi kepada teman yang seagama, toleransi kepada orang lain yang berbeda agamannya. Kemudian ditanamkan juga menghargai pluralitas.”

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bu Umi Zumaroh, S.Pd.I, selaku guru Akidah Akhlak di MA Wali Songo. Nilai-nilai moderasi beragama yang beliau tanamkan saat pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

> “Nilai toleransi atau tasamuh, adil, dan muwatanah. Selain itu saya juga menyampaikan wawasan kebangsaan. Anak-anak ini harus tau sejarah bangsanya sendiri, agar tidak mudah mengubah yang sudah ada.”

Dari nilai-nilai yang sudah disebutkan oleh kedua narasumber, menunjukkan jika sejatinya nilai moderasi beragama sudah melekat pada kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada siswa MA Wali Songo adalah nilai toleransi, adil, tasamuh, dan muwatanah.

Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah

Saat ini moderasi beragama masih belum memiliki kurikulum secara khusus. Di mana pihak sekolah harus mencari celah agar paham ini mampu tersampaikan kepada siswanya Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Umi Zumaroh, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

> “Karena moderasi beragama ini tidak ada materi khusus, namun pemerintah menganjurkan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak, maka biasanya kami pake untuk mengisi acara-acara tertentu. Misalnya, pondok Ramadhan yang berisi pengkajian kitab kuning selama bulan suci ramadahan atau disebut dengan Pesantren kilat. Kemudian kegiatan kultum yang membahas tentang moderasi beragama dan topik-topik seputar kehidupan sehari-hari. Pada saat itu biasanya, akan disampaikan terkait pemahaman moderasi beragama”

Berikut ini adalah kegiatan pondok ramadhan di MA Wali Songo. Di mana pada saat itu siswa diberikan pemahaman mengenai moderasi beragama:

Gambar 1. Wawancara dengan siswa MA Wali Songo

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa proses pengenalan akan paham moderasi beragama di MA Wali Songo tidak hanya dilakukan saat pembelajaran saja. Melainkan pada setiap kesempatan yang sekiranya memungkinkan untuk menyampaikannya. Selain dari kegiatan pondok Ramadhan, materi terkait moderasi beragama juga disampaikan oleh pihak sekolah saat masa orientasi siswa baru. Cara lain yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, yakni melalui pembiasaan dari hal-hal kecil. Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan Bu Umi Zumaroh, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

> "Di dalam Islam itukan ada toleransi ya mbak. Ada tasamuh, apakah hanya tasamuh? Sebenarnya tidak hanya itu. ada kejujuran, dapat dipercaya, taawun, khusnudzon. Kalau saya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ke anak-anak dari pembiasaan hal-hal yang seperti itu. Misalnya, ketika ada siswa yang sakit. Saya tanyakan kepada teman-temannya 'Sudah berapa lama anak ini sakit', kemudian mereka akan menjawab dan akan saya tanyakan lagi, 'Apakah sudah dijenggunk.' Nah kalo sudah ada respond dan sudah dijenguk temannya ini, maka dia sudah respond, sudah ada rasa peduli, dan tolong penolong. Cara lain biasanya saya suruh anak-anak cerita. Misalnya, 'Oke anak-anak sekarang kita akan belajar soal taawun. Apa sih taawun itu?' Kemudian saya beri ilustrasi, misalnya ada temannya jatuh akan menolongnya, tidak di-bully, karena kebanyakan anak-anak gitu ya. Nah saya kalau mengajari anak-anak moderasi beragama lewat hal-hal kecil itu mbak. Kelihatannya remeh, tapi secara tidak langsung akan memberikan pelajaran anak-anak terkait moderasi beragama. Lewat hal kecil itu akan membuat anak tidak menjadi sosok yang arogan. Bahwa kita ini sama-sama manusia, sama-sama makhluk Tuhan maka kita harus memiliki sikap kasih sayang. Dengan sesama, dengan tumbuhan, lingkungan, dsb. Saya mengajarkan nilai moderasi beragama dari hal-hal kecil itu. seperti jujur saat mengerjaan ujian. Dari hal-hal kecil ini harapannya akan timbul sebuah karakter yang ada pada diri mereka."

Selain itu hasil observasi yang dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa Ibu Umi Zumaroh, S.Pd.I memberikan penanaman nilai terkait kebangsaan yakni dengan melakukan ice breaking. Selain itu, Ibu Umi Zumaroh, S.Pd.I juga mengajak siswanya

untuk memungut sampah berserakan yang ada didekat siswa dan menyuruh mereka untuk membuangnya di tempat sampah.

Selain menggunakan jargon demikian, Bu Umi Zumaroh, S.Pd.I juga menambahkan cara lain untuk menanamkan nilai nasionalis kepada siswanya. Hal ini diungkapkan beliau sebagai berikut:

> "Nah kalau cara saya buat menumbuhkan nilai nasionalis pada diri anak itu lewat ice breaking atau apersepsi itu si mbak. Biasanya saya juga pakai "Saya cinta Indonesia". Sama ini mengingatkan mereka mengenai sejarah berdirinya negara ini. Dengan harapan anak-anak memahami kalau negara kita merdeka tidak dari hadiah tapi krn persatuan kesaruan cinta tanah air dll."

Ibu Umi Zumaroh, S.Pd.I juga menambahkan jawabannya terkait proses penanaman nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak, yakni sebagai berikut:

> "Selain dari cara tadi mbak, dalam pembelajaran Akidah Akhlak kan ada materi tentang akhlakul karimah, nah salah satu akhlak yang diajarkan itu tasamuh. Disitulah saya akan mengaitkan materi dengan moderasi beragama itu sendiri. Secara tidak langsung kan mereka juga akan paham tasamuh terkait materi dan juga sekaligus nilai-nilai dalam moderasi beragama itu sendiri."

Ibu Umi Zumaroh, S.Pd.I juga memberikan penjelasan lebih mengenai penanaman akan nilai tasamuh pada siswa:

> "Kalau proses penanaman nilai tasamuh itu mbak, kan itu ada materinya di pembelajaran akidah akhlak. Seperti biasa di awali berdoa, apersepsi. Mengamati gambar terkait tasamuh, siswa menanggapi, Guru menjelaskan singkat terkait materi, bagi kelompok mengerjakan tugas bisa menempel gambar dan menjawab soal terkait tasamuh. Kalau sikap tasamuh ini bisa dilihat dengan sikap anak-anak sehari-harinya. Misalnya, ketika temannya tidak bawa sangu atau makan jajan di tawari, ketika ada teman kesusahan ikut empati, ada teman sakit di jenguk dll."

Sementara itu untuk penanaman nilai adil Ibu Umi Zumaroh, S.Pd.I menjadikan dirinya sendiri sebagai teladan bagi siswanya. Hal ini diungkapkan beliau sebagai berikut:

> "Nilai adil itukan tidak ada dalam materi ya mbak, jadi saya tunjukkan atau saya beri contoh secara langsung. Misal Ketika ada anak salah tetap ditindak sesuai aturan tidak pilih kasih. Dengan mereka melihat secara langsung dan dimulai dari pembiasan hal-hal kecil seperti itu maka anak akan terbiasa dan secara perlahan akan menirunya."

Tentunya dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada MA Wali Songo memiliki beberapa hambatan atau kendala. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Komari, S.S menyebutkan bahwa:

> "Kendala gini, sebenarnya toleransi itukan anak-anak sudah kenal ya, perbedaan itu sudah kenal. Hanya akhir-akhir ini mungkin karena situasi dan kondisi negara yang berbeda, adanya sedikit gesekan, mengkritik pemerintah. Tapi di sini kan mayoritasnya NU, jadi masi aman-aman saja. Tapi jangan sampai anak salah

paham apa sih moderasi agama itu? soalnya kalo salah paham kan bisa mendangkalkan akidah. Justru itu bahaya, anak diajak toleran tapi kelewatan. Mestinya ada mana wilayah toleransi mana menghormati. Misalnya, mengikuti upacara agama umat lain dengan alasan toleransi. Nah ini, kalau misalkan salah arti dengan moderasi beragama itu bisa kelewatan. Memang ada batasnya ini antara toleransi dan menghormati. Nah itu kalau usia anak-anak MA gini harus hati-hati, karena anak usia ginikan masi belum bisa berpikir. Pikirannya kan masi belum bisa pecah ya. Jadi masi perlu dijelaskan dan dibimbing. Jangan sampai ada pandangan Islam itu nggampangno, Islam itu tidak punya ketegasan. Saya khawatirnya begitu, wilayah-wilayah yang harus tegas. Guru madrasah itu harus bisa membentengi akidah anak. Seperti halnya pendapat antara kyai satu dengan kyai lainnya tidak sama. Kalo gini kan anak sudah bingung. Sebagai guru harus bijak, harus tau dan harus bisa menengahin masalah itu. Kalo anak-anak sma itu kan pemikirannya sudah berkembang, nah kalo anak-anak usia ini itu masih belum bisa berpikir kritis."

Hal yang senada juga disampaikan oleh Bu Umi Zumaroh, S.Pd.I sebagai berikut:

"Paling hambatannya itu ya pas pelajaran itu ya. Karena ini kan masi anak smp, pemikirannya masih gak begitu kritis dan masi biasa. Kalau mungkin ya, mungkin kalo sudah sma nalarnya akan lebih kritis. Kalo anak-anak sini paling ya kendalanya semangat. mereka, tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan. Kalau tanya yang aneh-aneh gitu kadang masih gak begitu paham."

Maka berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa proses penanaman moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Wali Songo dilakukan melalui pembiasaan hal-hal kecil, seperti peduli terhadap sesama, senantiasa menjaga lingkungan, bersikap jujur, dan sikap-sikap terpuji lainnya. Untuk penanaman nilai tasamuh atau toleransi dilakukan melalui proses pembelajaran karena dalam akidah akhlak terdapat materi mengenai tasamuh.

Sementara nilai adil ditanamkan dengan cara guru akidah akhlak secara langsung memberikan contoh atau menjadi contoh teladan bagi siswanya. Sedangkan nilai nasionalisme atau muwatanah ditanamkan pada diri siswa melalui apersepsi atau ice breaking ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu pihak madrasah juga berupaya untuk mengenalkan paham moderasi beragama melalui beberapa kesempatan atau kegiatan.

Misalnya, pada saat upacara hari senin, kegiatan kultum saat hari jumat, masa orientasi siswa baru, dan pondok Ramadhan. Sementara itu terkait hambatan dalam proses penanaman moderasi beragama di MA Wali Songo adalah kurang kritisnya siswa serta semangat belajar yang ada pada diri siswa, dan tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan di kelas.

Dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Wali Songo

Tentunya dalam penanaman nilai-nilai biasanya terdapat dampak perubahan pada diri seseorang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Umi

Zumaroh, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak di MA Wali Songo menyebutkan jika siswa diberikan soal evaluasi terkait moderasi beragama mereka akan bisa menjawabnya dengan benar.

Namun jika berkaitan dengan karakter hal ini membutuhkan proses. Selain itu, guru di sekolah juga tidak mendampingi serta mengawasi mereka sepanjang hari, jadi terkait perubahan sikap masih terjadi pada beberapa siswa. Berikut adalah kalimat yang diungkapkan beliau terkait dampak dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama:

> "Untuk dampaknya, misalnya ya mbak ya mereka dikasih soal ya bisa jawab. Tapi kalau penanaman karakter itu tidak bisa langsung kita ketahui, hal ini karena kita tidak bersama mereka sepanjang waktunya, jadi saya masih melihat perubahan beberapa dan mereka masih berkembang."

Sementara itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa MA Wali Songo, untuk mnegetahui dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Ketika peneliti bertanya mengenai menghargai keberagaman di Indonesia, baik itu dari segi agama, suku, bahasa, budaya. Mereka semua telah menyadari akan keberagaman yang dimiliki Indonesia dan mereka juga dapat menerima serta menghargai perbedaan yang ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ayu siswa kelas XIIA sebagai berikut:

> "Sudah Bu, karena Indonesia inikan memiliki berbagai macam perbedaan, Mulai dari suku, budaya, bahasa, dan agama. Nah makanya kita sebagai orang Indonesia harus saling menghormati dan mentoleransi perbedaan yang ada. Karena apa ya bu, perbedaan inikan juga menjadi salah satu penyebab perpecahan."

Hal senada juga diungkapkan oleh teman sekelas Ayu, yaitu Ani sebagai berikut:

> "Sudah, contohnya saya tidak membenda-bedakan teman. Menurut saya begini bu, Indonesia ini kan negara yang kaya akan perbedaan dan keberagaman, hal itu yang membuat Indoensia rentan terpecah belah akibat perbedaan yang ada. Oleh karena itu kita perlu memiliki sifat toleransi dan tenggang rasa terhadap perbedaan di negara ini."

Jawaban yang hampir sama juga disampaikan oleh Anis sebagai berikut, "Sudah, misalnya mencintai tanah air, berperilaku toleransi di lingkungan sekitar, sudah bu."

Selanjutnya Rina siswa kelas XIB juga memberikan jawaban yang hampir sama, yakni:

> "Sudah dong bu, contonya itu saya dapat menghargai orang yang berbeda agama dengan saya. Selain itu Indonesia ini kan negara yang kaya akan perbedaan, oleh karenanya sebagai warga negara Indonesia maka saya harus bisa menghargai perbedaan itu."

Pendapat positif juga diberikan oleh Rika, sebagai berikut:

> "Menurut saya keberagaman itu menjadi hal yang menarik bagi Indonesia. Saya juga akan sangat menghargai semua keberagman yang dimiliki oleh negara ini. misalnya, saya tidak akan membeda-bedakan teman baik itu berkulit putih atau tidak, berbahasa jawa maupun bahasa lainnya."

Dari paparan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa mereka sadar akan keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia. Bahkan satu diantara mereka mengatakan bahwa itu yang menjadikan Indonesia menarik. Akibat kesadaran dari keberagaman ini, menjadikan mereka memiliki sikap menghargai terhadap setiap perbedaan yang ada di Indonesia. Baik itu dari segi suku, agama, bahasa, dan budaya.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan menganai sila pertama dalam pancasila. Peneliti menanyakan terkait pengamalan dila pertama yang sudah mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait hal tersebut siswa Ayu memberikan jawaban sebagai berikut, "Insyaallah sudah bu. Amalan yang saya terapkan dalam sila pertama yaitu melaksanakan sholat, berdoa, membaca Al Quran, dan bersedekah."

Begitu pula dengan Sari, ia mengatakan jika ia sudah mengamalkan sila pertama pancasila sebagimana yang disebutkan, "Sudah bu. Contoh yang sudah saya terapkan dikehidupan sehari-hari itu, menghormati teman saya yang berbeda agama."

Jawaban tersebut juga hampir sama dengan jawaban Ani:

> "Sudah bu, misalnya itu saya percaya jika Allah yang menciptakan alam semesta beserta isinya, selain itu saya percaya bahwa Allah itu yang Maha Esa, tidak memakasakan orang lain untuk memeluk agama yang saya percayai, menghormati agama atau upacara agama yang mereka lakukan."

Nayla Fitria Amalia juga memberikan jawaban yang positif terkit pertanyaan sila pertam dalam pancasila. Jawaban ia adalah sebagai berikut:

> "Sudahnya, misalnya toleransi antar umat beragama, saya tidak memaksa teman saya atau orang lain yang berbeda agama dengan saya untuk masuk ke agama saya. Itu aja sih bu."

Ani juga memberikan jawaban yang sama dengan teman-teman yang lain. Ani memberikan jawaban sebagai berikut, "Sudah bu, contohnya saya sholat tepat waktu, serta saya tidak pernah mengusik umat beragama lain."

Dari hasil wawancara terkait pengamalan sila pertama dalam pancasila, kelima siswa memberikan jawaban yang sangat positif. Mereka sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menghormati agama lain, mengerjakan sholat, membaca Al-Qur'an, dan tidak memaksakan orang lain untuk masuk ke agama mereka. Selanjutanya peneliti juga menanyakan terkait pengamalan dari sila ke-2 dari pancasila. Terkait hal itu siswa Ayu, Ani, Asri, Rina, dan Rika memberikan jawaban sebagai berikut:

> "Sudah bu, tidak membeda-bedakan orang yang kaya dan miskin, berbakti kepada orangtua, sama ini bu menghormati orang yang lebih tua. Saya bisa bersikap adil juga bu."

> "Sudah. Misalnya seperti saya tidak pernah membedakan orang dari warna kulitnya, saya juga tidak bertindak semena-mena terhadap orang lain, menghormati orang yang lebih tua."

> "Iya, sudah bu. Contohnya itu, membela kebenaran, bersikap adil dalam menangani masalah yang ada misalnya di sekolah, tidak membeda-bedakan teman baik itu beda gaamnya, sukunya, warna kulitnya, bahasanya."

> "Sudah juga bu. Contohnya itu, tidak membeda-bedakan suku, ras, bangsa dan agama, sama saya tidak semena-mena terhadap orang lain."

> "Iya sudah bu, misalnya saya akan menolong teman saya ketika membutuhkan bantuan tanpa memandang rasa tau suku mereka."

Seperti halnya dengan sila ke-1, mereka memberikan jawaban yang positif terhadap pengamalan sila ke-2. Kelima siswa telah menerapkannya nilai-nilai sila ke-2 dari pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tidak membeda-bedakan suku, ras, bangsa dan agama, berteman dengan siapa saja, tidak membedakan mana yang kaya dan miskin, dan menghormati orang yang lebih tua. Kemudian peneliti mananyakan terkait pengamalan sila-3 dari pancasila. Mereka juga memberikan jawaban yang positif dari pertanyaan ini. Berikut jawaban dari siswa Ayu, Ani, Asri, Rina, dan Rika:

> "Sudah bu, Misalnya saya tidak menyebarkan berita hoax, saya membantu kesulitan teman waktu dia gak ngerti tentang materi pelajaran gitu, sama menjaga kerukunan antar tetangga."

> "Sudah. Misalnya itu saya mengikuti upacara bendera, menjaga kerukunan antar warga sekolah."

> "Iya bu, saya biasanya akan menghormati budaya yang berbeda dengan saya dan tidak mengejeknya, menjaga kerukunan, mengikuti upacara dengan tertib dan semangat."

> "Iyaa bu, Indonesia inikan banyaaak banget budayanya jadi saya mencoba untuk melestarikan budaya-budaya Indonesia, selain itu saya juga mengikuti upacara setiap hari senin sebagai wujud cintah tanah air."

> "Iya bu saya sudah menerapkannya, misalnya saya mengikuti upacara bendera setiap hari senin."

Dari jawaban mereka semua dapat disimpulkan bahwa mereka telah mengamalkan sila ke-3 dari pancasila. Contoh penerapan nilai-nilai dari sila ke-3 yakni, melakukan upacara bendera setiap hari senin, melestarikan budaya Indonesia, menjaga kerukunan, dan tidak menyebarkan berikta hoax. Selanjutnya peneliti menanyakan pengamalan dari nilai-nilai sila ke-4 pancasila. Jawaban mereka sama seperti ke-3 sila sebelumnya, jika mereka sudah mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam sila-4. Jawaban dari siswa Ayu, Ani, Asri, Rina, dan Rika sebagai berikut:

> "Sudah bu, sila ini kan tentang kek musyawarah gitu kan. Jadi, biasanya menggunakan cara musyawarah ketika ada masalah gitu antar teman atau apa. Sama ketika kami berdiskusi maka saya akan mendengarkan pendapat dari teman-teman saya gitu."

"Sudah bu, misalnya menghormati keputusan bersama ketika diadakan pemilihan ketua kelas, lalutidak memaksakan kehendak pribadi ketika berdiskusi dengan teman-teman, sama saya mengutamakan cara musyawarah untuk mencapai mufakat."

"Tentunya sudah bu, karena saya ikut berpartisipasi dalam pemilihan ketua OSIM di madrasah ini. Selain itu saya juga akan mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain serta memberikan kesempatan orang lain untuk mengeluarkan pendapatnya bu."

"Sudah bu, biasanya kalau ada masalah di kelas misal pemilihan ketua kelas gitu kami memakai cara musyawarah. Nah ketika ada yang mengeluarkan pendapatnya saya akan mendengarkan itu serta menghargai pendapat yang berbeda dengan saya."

"Iya saya sudah pernah, contohnya saya selalu menghargai pendapat teman-teman saya ketika melakukan musyawarah samapi mencapai mufakat sehingga masalah yang ada akan terselesaikan"

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut adalah mereka telah menerapkan nilai-nilai sila ke-4 dalam kehidupannya sehari-hari. Jawaban kelimanya hampir sama yakni mengenai musyawarah. Dalam pengamalannya mereka dapat menghargai keputusan atau pendapat orang lain ketika musyawarah. Selain itu mereka juga ikut berparti sipasi dalam pemilihan ketua kelas dan juga ketua OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah). Peneliti juga menanyakan terkait pengamalan sila ke-5 dari pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jawaban dari siswa Ayu, Ani, Asri, Rina, dan Rika adalah sebagai berikut:

"Sudah bu, karena inikan tentang keadilan sosial gitu ya bu. Jadi saya mengamalkan sila ini dengan tidak membeda-bedakan teman. Maksudnya saya gak milih-milih gitu dalam berteman. Tapi kalau mereka berdampak buruk bagi saya, saya juga tidak mau."

"Sudah, seperti bersikap adil terhadap semua orang, menghargai hasil karya teman saya, gotong royong."

"Sudah ibu. Misalnya, tidak bergaya hidup mewah, menolong teman jika ia kesulitan, itu sih bu,"

"Sudah bu, misalnya menghargai hak-hak orang lain, sama saya tidak bergaya hidup mewah."

"Ya saya pernah, saya selalu menghindari sifat sombong, saya selalu membantu teman saya yang kesusahan, gotong royong di desa."

Maka dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelima siswa sudah mengamalakan setiap butir pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Semntara itu, contoh yang merek aberikan dalam pengamalan dari sila ke-5 yakni, menghindari kehidupan mewah, menolong teman yang sedang kesulitan, gotong royong, bersikap adil, dan tidak memilih teman. Namun dalam konteks tidak memilih teman, ada siswa yang menghindari anak yang memberikan dampak buruk bagi diirnya. Sehingga ia memilih untuk tidak berteman dengan anak yang memberikan dampak buruk tersebut. Selanjutnya untuk

mengetahui dampak dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama ini, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai orang lain yang berbeda agama dengan dirinya dan mereka sedang melaksanakan ibadah. Mereka menjawab dengan kompak untuk tidak akan menganggu orang lain yang berbeda keyakiinan dengan mereka untuk melaksanakan ibadahnya. Berikut adalah jawaban dari siswa Ayu, Ani, Asri, Rina, dan Rika:

> "Iya saya bersedia bu, kan dia sedang melakukan kewajibannya sebagai umat beragama. kenapa harus saya ganggu?"
>
> "Tentu saya tidak akan menganggu mereka bu, karena kita harus menghargai orang yang berbeda agama dnegan kita demi menjaga kerukunan antar umat sehingga tidak ada pertikaian."
>
> "Iya bu, saya tidak akan menganggunya karena kita harus menghargai agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kalo misalnya saya ganggu kan dapat menyebabkan pertikaian, jadi ya kenapa harus saya menganggunya?"
>
> "Iya, buat apa saya menganggu mereka, lagi pula mereka juga tidak pernha menganggu saya ketika beribadah."
>
> "Tidak akan bu, karena saya harus menghormati mereka."

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa mereka tidak akan menganggu ibadah orang lain yang berebeda agama mereka. Alasan mereka untuk tidak mengaggu orang lain saat beribadah adalah menghargai dan menghormati apa yang orang lian yakini dan agar tidak timbul dari pertikaian. Selanjuta peneliti menanyakan kepada mereka mengenai menolong orang yang berbeda keyakinan dengan mereka. Jawaban dari Ayu, Ani, Asri, Rina, dan Rika sebagai berikut:

> "Iya bu saya akan menolongnya, dengan cara bantu dorong atau saya belikan bensin yang di botolan gitu."
>
> "Yaaa kalau begitu saya harus menolongnya bu. Saya bisa membantu tetangga saya mendorong sepeda motornya sampai ke penjual bensin."
>
> "Mau bu, Saya akan menolong tetangga saya itu. menolongnya dengan cara ikut mendorong motornya hingga menemukan penjual bensin terdekat dan menolongnya dengan ikhlas."
>
> Tentu saya akan menolong bu, walaupun tetangga saya berbeda agama, suku, atau apapun itu. yang penting ditolong aja nomor satu."
>
> "Saya akan menolong mereka, karena dalam tolong menolong itu kan tidak membedakan suku, ras, dan agama."

Maka dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa mereka akan bersedia menolong siapapun itu. meskipun ia berebeda agama, suku, dan ras. Selanjutanya peneliti memberikan pertanyaan mengenai masalah pemilihan jadwal piket untuk kelas mereka. Ketika menghadapi hal seperti itu jawaban mereka sama yakni menggunakan cara musyawarah, berdiskusi, atau voting. Begitu juga ketika mereka melakukan pemilihan ketua

kelas. Merek aberpendapat dnegan cara demikian masalah di dalam kelas akan cepat terselesaikan.

Maka dari hasil wawancara di atas peneliti dapat simpulkan, masih ada beberapa siswa yang kurang yakin apakah dirinya mengenal Indonesia secara baik atau tidak. Namun mereka bisa meyebutkan hal yang umum mengenai Indonesia. Seperti, letak geografis Indonesia, keberagaman yang dimiliki Indonesia, dan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia.

Ketika peneliti menanyakan terkait sudahkah mereka mencintai bangsanya, mereka semua menjawab sudah dan memberikan contoh bentuk cintanya kepada bangsanya. Bentuk rasa cinta mereka kepada bangsanya itu misalnya, mengikuti upacara bendera pada hari senin, memakai produk local, dan mempelajari budaya serta sejarah Indonesia. Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwasannya penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MA Wali Songo biasanya melalui pembelajaran ataupun kegiatan di luar itu.

Misalnya, paham moderasi disampaikan saat upacara bendera, saat kultum hari jumat, saat kegiatan pondok Ramadhan, dan pada saat masa orientasi siswa baru. Adapaun nilai-nilai yang ditanamkan adalah toleransi, adil, tasamuh, dan muwatanah. Sementara itu dampak dari penanaman nilai-nilai tersebut dari sudut pandang guru Akidah Akhlak masih beberapa yang menunjukan perubahan sikap.

Hal ini terjadi karena untuk menanamkan sebuah nilai dan menjadikan nilai tersebut sebagai karakter pada diri seseorang perlu adanya waktu dan pengawasan yang sangat intens. Sementara itu peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui dampak penanaman nilai-nilai tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka sudah menyadari akan keberagaman yang dimiliki Indonesia dan mereka dapat menghargai serta menghormati perbedaan yang ada di Indonesia. Selain itu mereka juga sudah mengenal negaranya dengan cukup baik.

Mereka terbiasa menyelesaikan permasalahan dengan cara musyawarah atau diskusi. Ketika menjadi seorang moderator dan wasit mereka mampu untuk bersikap adil dan bijaksana. Kemudian ketika ada orang yang beragama lain mengajaknya untuk beribadah mereka akan menolak dan memberikan jawabann penolokan dengan sangat baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, moderasi beragama ini muncul akibat kondisi Indonesia yang sedang tidak harmonis yang dapat menimbulkan perpecahan.

Oleh karenanya perlu satu paham untuk mencegah perpecahan tersebut, dimana ia harus berada di tengah-tengah dan ia tidak fanatik terhadap satu gologan saja. Untuk meredam kekhawatiran tersebut. Maka hal ini sesuai dengan pemaknaan moderasi beragama dalam buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa salah satu ancaman terbesar yang dapat membuat bangsa Indonesia terpecah adalah konflik yang bersumber agama.

Menurut Mohammad Hashim Kamali, keseimbangan dan berlaku adil merupakan prinsip dasar dalam moderasi beragama. Seseorang yang beragama tidak boleh memiliki

pandangan yang ekstrem bahkan radikal dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja melainkan harus bisa mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut, dengan itu sebagai hubungan antar umat beragama akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman (Rusmiati, 2020). Pengertian moderasi beragama menurut Muhammad Hasyim Kamali ini sejalan dengan hasil temuan penelitian bahwa moderasi merupakan sikap pertengahan atau berada di tengah-tengah dan tidak cenderung pada satu hal saja.

Dalam moderasi beragama juga harus adil, dan tidak boleh terlalu fanatik yang nantinya dapat menimbulkan masalah. Dalam KTT Ulama dan cendikiawan muslim sedunia yang dilaksanakan di kota bogor terdapat 7 butir nilai-nilai dalam peradigma Islam moderat. Tujuh butir nilai tersebut adalah tawassut, i'tidal, tasamuh, syura, islah, qudwah, dan muwatanah (Hiqmatunnisa, 2020).

Berdasarkan hasil temuan mengenai proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Wali Songo, ditemukan bahwa proses penanaman dilakukan melalui pembiasaan dari hal-hal kecil. seperti peduli terhadap sesama, senantiasa menjaga lingkungan, bersikap jujur, dan sikap-sikap terpuji lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusuf al-Qardhawi memandang bahwa bersikap moderat berarti mengangkat nilai-nilai sosial (Hiqmatunnisa, 2020, p. 27).

Nur Kholis juga memberikan kesimpulan atas gagasan moderat oleh Husin Mansur al-Hallaj dan Muhryi al-Din Ibn 'Arabi bahwa salah satu nilainya adalah humanis (Kolis, 2017). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian jika proses penanaman nilai moderasi dimulai dari pembiasaan hal-hal kecil seperti menjaga lingkungan, menolong teman ketika ia kesusahan, bersikap peduli terhadap sesama, dan sebagainya.

Melalui hal-hal kecil tersebut harapannya dapat membentuk karakter siswa sehingga mereka dapat memiliki sikap yang moderat. Selain dari pembiasaan hal-hal kecil tersebut dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat materi menegnai tasamuh. Proses penanaman nilai tasamuh atau toleransi melalui pembelajaran materi tersebut. Sebagaimana dalam ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak menurut KMA No. 183 tahun 2019 terdapat aspek akhlak terpuji yang mana salah satu materinya membahas mengenai tasamuh.

Hasil temuan penelitian menyebutkan, bahwa dampak dari penanaman nilai-nilai tersebut dari sudut pandang guru Akidah Akhlak masih beberapa siswa yang menunjukan perubahan sikap. Hal ini terjadi karena untuk menanamkan sebuah nilai dan menjadikan nilai tersebut sebagai karakter pada diri seseorang perlu adanya waktu dan pengawasan yang sangat intens. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa dalam membangun sebuah karakter pada diri anak, perlu adanya proses yang terus menerus dilakukan agar terbentuk dan melekat pada diri anak (Andayani & Majid, 2011).

Sementara itu peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui dampak penanaman nilai-nilai tersebut. hasilnya menunjukkan bahwa mereka sudah menyadari akan keberagaman yang dimiliki Indonesia dan mereka dapat menghargai serta menghormati perbedaan yang ada di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara

bahwa mereka dapat menghargai keberagaman di Indonesia. Selain itu dalam proses di lapangannya mereka juga akan mau berteman dengan siapa saja.

Mereka tidak akan melihat kondisi ekonomi, warna kulit, atau bahasa yang mereka gunakan. Selain itu mereka juga tidak akan menganggu orang yang berbeda keyakinan dengan mereka yang sedang melaksanakan ibadah. Mereka juga mau menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan walaupun mereka berbeda keyakinan. Contoh lain ditunjukkan oleh mereka dengan menghargai perbedaan yang terjadi pada umat muslim, yakni keputusan jatuhnya awal bulan Ramadhan yang terjadi pada tahun ini. Mereka paham jika Islam sendiri juga memiliki beberapa kelompok dan mereka menghargai perbedaan tersebut.

Dampak dari penanaman nilai adil yang ditanamkan oleh guru akidah akhlak sendiri ditunjukan dengan perilaku mereka saat menjadi seorang wasit yang harus bersikap adil walaupun salah satu team yang bertanding adalah team favoritnya. Mereka berpendapat jika menjadi seorang wasit harus professional. Hal ini karena menjadi adil adalah merupakan suatu kewajiban bagi seorang wasit. Jadi tidak boleh meihak ke team 1 atau team 2. Selain itu mereka juga menunjukkan sikap adil ketika mereka menjadi seorang moderator atau sosok penengah bagi kedua temannya yang sedang dalam perdebatan. Mereka akan menghargai setiap pendapat yang dikeluarkan oleh teman-temannya. Dan berusaha untuk bersika adil dan mencari jalan tengah yang terbaik bagi semua pihak.

Selain itu mereka juga telah menerapkan sila ke-5 dari pancasila yang memang mencerminkan dengan sikap adil. Cerminan sikap mereka terhadap sila tersebut adalah dengan menghargai hak-hak yang dimiliki oleh orang lain, bersikap adil terhadap teman-temanya walaupun mereka berbeda latar belakangnya. Selain itu mereka juga sudah mengenal negaranya dengan cukup baik dan menicntai tanah airnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dan teori yang mendasari penelitian tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Wali Songo, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Wali Songo adalah nilai tasamuh atau toleransi, nilai adil atau i'tidal, dan nilai muwatanah. Proses penanaman nilai-nilai moderasi pada pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan oleh guru Akidah Akhlak adalah sebagai berikut, nilai tasamuh ditanamkan melalui proses pembelajaran. Sementara nilai adil ditanamkan dengan cara guru akidah akhlak secara langsung memberikan contoh atau menjadi contoh teladan bagi siswanya. Sedangkan nilai nasionalis atau muwatanah ditanamkan pada diri siswa melalui apersepsi atau ice breaking ketika pembelajaran berlangsung. Dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak dari sudut pandang seorang pendidik, masih terjadi pada beberapa siswa. Hal ini dikarenakan perlu adanya waktu dan pengawasan yang intens untuk dapat mengetahui dampaknya secara langsung. Sementara itu dari sisi siswa dampak dari penenaman ketiga nilai tersebut sudah ditunjukkan melalui sikap menghargai perbedaan

yang ada, mereka mau berteman dengan siapapun walaupun mereka berbeda latar belakang, bersikap adil ketika mereka menjadi seorang wasit maupun moderator, mampu mencerminkan sikap sila ke-5 dari pancasila.

Peneliti memiliki saran yang berkaitan dengan hasil penelitian tersebut kepada pihak-pihak yang terlibat kegiatan supervisi di madrasah, khusunya: Bagi kepala madrasah diharapkan untuk mempertahankan kegiatan dalam upaya menanamkan paham moderasi beragama. Bagi guru diharapkan guru diharapkan untuk mempertahankan dan menambahkan nilai-nilai yang ditanamakan pada siswa. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembalajaran Akidah Akhlak agar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, *1*(2), 137–148. https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174

Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman. *Jurnal Diklat Keagamaan*, *13*(2), 45–55.

Andayani, D., & Majid, A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya.

AR, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, *3*(1), 37–51. https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715

Ary, D., Jacobs, L. C., Irvine, C. K. S., & Walker, D. (2018). *Introduction to research in education*. Cengage Learning.

Badan Pusat Statistik. (2011). *Kewarganegaraan, suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia: Hasil sensus penduduk 2010*. Jakarta: BPS.

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, *25*(2), 95–100. https://doi.org/10.19109/INTIZAR.V25I2.5640

Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.

Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *JURNAL MUBTADIIN*, *7*(02), 110–123. https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/7hyru

Hiqmatunnisa, H. A. A. Z. (2020). Penerapan nilai-nilai moderasi islam dalam pembelajaran fiqih di PTKIN menggunakan konsep problem-based learning. *Jipis*, *29*(1), 27–35.

Kolis, N. (2017). Wahdat Al-adyan: Moderasi sufistik atas pluralitas agama. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *1*(2), 166–180. https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.42

Rusmiati, E. T. (2020). Penyuluhan Penerapan Konsep Wasathiyah bagi Ibu-ibu Kader PKK di Kelurahan Kutabaru, Pasar Kemis, Tangerang. *PARAHITA : Jurnal*

Pengabdian Kepada Masyarakat, *1*(1), 8–13. https://doi.org/10.25008/parahita.v1i1.38